

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga digolongkan dalam kelompok sosial yang pada hakikatnya bersifat abadi, disahkan dalam sebuah pernikahan yang nantinya bisa melahirkan garis keturunan baru dan memberikan pengaruh pada lingkungan sebagai dimensi penting bagi setiap individu. Keluarga adalah tempat yang penting bagi individu terutama anak memperoleh dasar untuk membentuk kemampuannya agar menjadi individu yang berhasil di masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak sebagai keluarga inti (Gunarsa, 2008). Keluarga juga merupakan pendidik pertama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Secara psikologis, keluarga memiliki peran sebagai: (1) Pemberian rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya; (2) Sebagai sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis; (3) Sumber kasih sayang dan penerimaan; (4) Model pola perilaku yang tepat bagi anak belajar; (5) Pemberian bimbingan maupun pengembangan; (6) Pembentuk anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan; (7) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri; (8) Stimulator pengembangan prestasi anak; (9) Sumber persahabatan atau teman baik bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan; (10) sebagai pembimbing dalam mengembangkan aspirasi. (Yusuf, 2012).

Terciptanya iklim yang saling menghormati, menerima, menghargai, mempercayai dan mencintai adalah bentuk keharmonisan dalam keluarga sehingga masing-masing dapat menjalankan perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat tercipta kepuasan batin dengan tujuan terbentuknya keluarga yang bahagia (Willis, 2009). Namun, tidak semua keluarga bisa menjadi keluarga yang ideal, akibatnya terdapat berbagai macam sikap individu dalam menghadapi keluarga yang tidak sesuai harapannya.

Organisasi wanita se-Asia Pasifik (Pan Pacific South East Asia Women's Association, PPSEAWA) dalam konferensinya yang ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia, menyimpulkan bahwa “kerusakan yang terjadi dalam keluarga di abad ke-20 semakin memburuk. Perceraian dan perpisahan, nyata-nyata menempati posisi tertinggi. Diperkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang *broken home*, akibat dari perceraian orangtuanya, atau mereka yang hanya memiliki orangtua tunggal (*single parent*)” (Yusuf, 2012). Hal tersebut seringkali mengakibatkan disfungsi keluarga.

Terjadinya disfungsi keluarga tersebut menurut Stephen R. Covey dalam (Yusuf, 2012) mengungkapkan bahwa dalam sekitar 30 tahun terakhir telah terjadi perubahan situasi keluarga yang sangat kuat dan dramatis, yaitu: (a) Angka kelahiran anak yang meningkat menjadi 400%; (b) Persentase kepala keluarga oleh “orangtua tunggal” (*single parent*) telah berlipat ganda; (c) Peristiwa bunuh diri di kalangan remaja meningkat 300%; (d) Skor tes bakat skolastik para siswa turun 73 butir; (e) Sekitar empat juta wanita telah mendapatkan perlakuan kasar dari partnernya; (f) Seperempat remaja yang melakukan hubungan seksual telah terkena penyakit kelamin sebelum menamatkan sekolahnya di SMU.

Seperti saat ini, fungsi keluarga sudah mulai tergeser keberadaannya. Semua anggota keluarga khususnya orang tua sibuk dengan aktivitas dan pekerjaannya masing-masing dengan alasan untuk menafkahi keluarga. Tidak terkecuali ayah. Sosok ayah dalam keluarga memberikan pengaruh penting terhadap berlangsungnya keharmonisan rumah tangga dan juga memberikan pengaruh dalam perkembangan serta pengasuhan anak. Pengalaman yang dialami bersama dengan ayah akan memengaruhi seorang anak hingga dewasa nanti. Peran serta perilaku pengasuhan ayah dapat memengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, 2000). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan oleh seorang ayah yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan juga budaya (Palkovitz, 2002). *Good fathering* digambarkan sebagai keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif dan perilaku.

Dagun, S, M (2013) telah menemukan bahwa perhatian ayah terhadap anak perempuannya secara pribadi jauh lebih kuat dari pada terhadap anak laki-lakinya. Anak dan ayah memiliki hubungan yang timbal balik, anak juga dapat memengaruhi ayahnya. Ketika anak-anak mendapat cukup perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, sejauh apapun seorang ayah akan pergi anak tidak akan merasakan kekurangan dan kesepian, sebaliknya jika seorang anak tidak cukup mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayah maka sedikit apapun ayahnya anak akan merasa kekurangan dan kesepian. Adanya hubungan timbal balik antara anak dan ayah ini akan memunculkan suatu proses kelekatan yang terjalin antara ayah dan anaknya. Kelekatan antara ayah dan anak ini juga dirasakan oleh TA yang saat ini berusia 17 tahun, hal tersebut dapat dilihat dalam wawancara berikut:

“Sebelum ayah meninggal, aku emang deketnya sama papa mbak. Apa-apa selalu sama papa, setiap hari juga aku ceritanya ke papa kalau sama mama jarang. Dulu aku selalu dianter jemput sama papa pas sekolah, jalan-jalan juga bareng papa terus, papa dulu juga suka ngajak aku ajalan-jalan.” (TA, 12 Maret 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, TA mengungkapkan bahwa dalam keluarga, dirinya lebih dekat dengan ayah dari pada ibunya. Semasa ayahnya masih hidup TA sering kali meluangkan waktunya lebih banyak bersama sang ayah. Uraian di atas cukup menggambarkan pentingnya kehadiran ayah dalam proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

Namun, saat ini sedang marak terjadi fenomena mengenai ketidakhadiran sosok ayah dalam perkembangan fisik maupun psikologis anak. Fenomena ini sendiri dikenal dengan istilah *fatherless*, *father hunger*, *father loss* atau *father absence* (Sundari, 2013). Ketidakhadiran sosok ayah dalam perkembangan seorang anak bisa terjadi dikarenakan kematian, perceraian, sibuk bekerja dan menghilang tanpa kembali.

Menurut data United States Sensus pada tahun 2020, sekitar 19,5 juta anak di Amerika Serikat hidup dalam rumah tangga dengan hanya satu orang tua, dan sekitar 80% dari rumah tangga tersebut dipimpin oleh seorang ibu tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *fatherless* di Amerika Serikat cukup tinggi. Pada tahun (2021) Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara tanpa ayah (*fatherless*

country) terbanyak di dunia. Sedangkan menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun (2020), jumlah persentase anak yang tinggal tanpa ayah di Indonesia yaitu sebesar 8,17%. Data ini diperoleh berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan pada tahun (2019) di seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, persentase anak yang tinggal tanpa ayah di Jawa Timur pada tahun (2019) yaitu sebesar 7,34%. Di Madura sendiri tepatnya di Kabupaten Bangkalan peneliti telah mendata jumlah anak yang mengalami *fatherless* di beberapa Yayasan Sosial dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah anak *fatherless* di Yayasan Sosial Bangkalan

No	Nama Yayasan Sosial	Jumlah Keseluruhan Anak	Jumlah anak <i>Fatherless</i>
1.	Yayasan Sosial Al Qowi	18	8
2.	Yayasan Sosial Al Ikhlas	41	41
3.	Yayasan Sosial Darunnajah	101	101

Berdasarkan tabel di atas jumlah keseluruhan anak yang mengalami *fatherless* di tiga Yayasan sebanyak 94%. Pada awal tahun 2023, Pengadilan Agama Bangkalan juga telah menerima 340 perkara. Di bulan Januari terdapat 171 perkara yang telah diputuskan oleh Pengadilan Agama Bangkalan dan didominasi oleh kasus cerai istri gugat suami (cerai gugat) yaitu sebanyak 142. Selain itu terdapat kasus cerai suami talak isteri (cerai talak) sebanyak 75 perkara. Rata-rata penyebab perceraian yang terjadi di Kabupaten Bangkalan dari rentan tahun 2018-2023 yakni dikarenakan adanya perselisihan yang terjadi terus menerus. Selain itu berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Dinas Sosial Bangkalan terdapat 335 anak yatim yang berada diluar yayasan. Berdasarkan studi awal penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti, di Kabupaten Bangkalan terdapat 38 remaja akhir putri yang kehilangan sosok ayah mereka lebih dari 2 tahun dengan alasan kesibukan sang ayah. mengacu data di atas, terungkap bahwa saat ini masih cukup banyak anak yang hidup dan tinggal dengan kondisi keluarga yang tidak utuh.

Fenomena anak tanpa ayah ini sudah terjadi sejak lama dan banyak dari anak-anak yang kurang menyadari kondisi yang dialaminya tersebut. Namun istilah *fatherless* baru-baru ini menjadi terkenal setelah Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia sebagai negara yang kekurangan sosok ayah (*fatherless*). Anak-anak yang tinggal dengan orangtua tunggal selama masa remaja mereka cenderung menerima lebih sedikit dorongan dan dukungan akademik dalam menyelesaikan tugas sekolah dari pada rekan mereka yang tinggal dengan kondisi keluarga yang utuh (Astone & McLanahan, 1991). Tumbuh dalam kondisi keluarga tanpa sosok ayah dapat berdampak negatif pada nilai rata-rata siswa, kehadiran di sekolah, disiplin, dan menyelesaikan SMA (Astone & McLanahan, 1991). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa dengan adanya fenomena *fatherless* akan dapat sangat mempengaruhi ketahanan keluarga Indonesia, selain itu juga terdapat adanya kecenderungan anak melakukan hubungan seksual di <16 tahun (<https://m.antaranews.com/berita/3546714/bkkbn-fenomena-fatherless-pengaruhi-pembentukan-ketahanan-keluarga>).

O'Neill (2015) menyampaikan bahwa hal yang cukup menghawatirkan adalah kondisi anak tanpa ayah biologisnya (termasuk di dalamnya keluarga ibu tunggal akibat perceraian, meninggal dan berbagai alasan lainnya) dikarenakan ternyata anak akan 2,5 kali sering merasa tidak bahagia dan 3,3 kali lebih rendah *self-esteem*nya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga utuh. Sebagian dari mereka juga terlibat dalam penyalahgunaan obat terlarang dan kriminalitas juga mendapatkan nilai akademik yang rendah. Mereka tiga kali lipat lebih banyak mengalami masalah dalam pergaulan dan relasi interpersonal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Goleman (1997), masalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan emosionalnya ternyata juga hampir serupa dengan masalah anak-anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah seperti depresi dan nilai akademik yang buruk di sekolah.

“Dulu pas ayah masih ada aku masih inget, aku selalu semangat banget buat belajar dan aku juga selalu masuk ranking di lima besar. Terus pas ayah udah gaada nilaiku langsung anjlok mbak aku udah jarang ada di lima besar lagi, semangatku hilang, bahkan aku ngerasa hilang arah sampe sekarang, gatau tujuanku kedepannya mau apa, bingung.” (TA, 12 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, setelah kehilangan ayahnya TA yang pada saat ini berusia 17 tahun merasa bahwa dirinya kehilangan semangat, motivasi serta mengalami kebingungan mengenai tujuan dalam jangka panjangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayantika (2020) mengungkapkan bahwa seorang wanita cenderung mudah terbawa perasaan serta emosi dalam menghadapi suatu kondisi. Dalam menghadapi berbagai tantangan, mahasiswa wanita lebih mudah merasa takut atas apa yang dialaminya ataupun akan dialaminya nanti. Berbanding terbalik dengan pria yang bisa lebih mudah menahan perasaannya sehingga cenderung tenang dalam menghadapinya. Penelitian yang dilakukan oleh Wandasari, Nur, dan Siswanti (2021) menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung menerima dampak yang lebih besar saat kehilangan peran ayah dibandingkan dengan anak laki-laki. Dalam hasil penelitian yang diperoleh yaitu pemaknaan remaja putri yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah akibat perceraian dimaknai sebagai pengalaman traumatis, dan pembelajaran sehingga berdampak pada emosi, perilaku, penilaian diri, hubungan seksual, sosialisasi dan akademik. Kehilangan sosok ayah memengaruhi minat akademik remaja putri menjadi menurun akibat hilangnya semangat untuk bersekolah. Terdapat 5 responden yang tidak berambisi bersekolah dan fokus belajar menurun drastis akibat perasaan negatif ditinggalkan ayah. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengungkapkan para responden mengalami penurunan akademik berupa bolos sekolah, tidak bergairah, serta kehilangan fokus belajar.

Hasil survei yang pernah dilakukan oleh Amerika menunjukkan bahwa 85% anak-anak yang bermasalah ternyata tumbuh tanpa ayah kemudian 71% anak sekolah menengah berhenti sekolah karena disebabkan ketiadaanya sosok ayah. Pendidikan sangat penting dalam menentukan efek jangka panjang pada status ekonomi dan kesuksesan di sekolah dalam rumah tangga tanpa ayah (Astone & McLanahan, 2002). Dari hasil riset juga penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang kehilangan sosok ayah lebih kecil kemungkinannya untuk menempuh sekolah Diploma atau menempuh Perguruan Tinggi (Amato 1987; Coleman 1988; Corcoran, Gorden, Laren & Solon 1987; Kerin & Penelepon 1988; McLanahan 1985; Mueller & Cooper 1986; Shaw 1982).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitroh (2014) mengungkapkan bahwa anak *fatherless* memiliki dampak terhadap prestasi belajar, saat anak merasa kehilangan dan kekecewaan berat secara psikologis terhadap peran ayah maka mengakibatkan penurunan prestasi belajar anak disekolah.

Bedasarkan hasil penelitian dan wawancara yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa anak *fatherless* cenderung kurang memiliki semangat dalam menempuh pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian dan wawancara yang mengungkapkan bahwa anak yang tinggal dengan hanya orang tua tunggal (ibu) tanpa adanya ayah maka akan mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya, kehilangan semangat dalam belajar, depresi, dan kehilangan tujuan.

Namun, terdapat fakta lain bahwa masih terdapat remaja *fatherless* yang tetap memiliki kegigihan, semangat, dan tekad dalam mencapai apa yang sudah menjadi tujuannya. Seperti dalam literatur yang menunjukkan bahwa terdapat seorang anak di New York yang ayahnya meninggal diakibatkan peperangan tetap bisa tekun dan semangat dalam menempuh pendidikan hingga kuliah (Dunkelman, 1999).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eric (2017) yang berjudul *Fatherless Households: Factors Contributing to the Academic Outcomes of High School Male Students* menunjukkan bahwa ketujuh peserta yang hidup tanpa ayah tetap memiliki tekad yang kuat dalam melanjutkan pendidikan. Mereka juga mengungkapkan bahwa “*I would emphasize that knowledge is power and education is very important in order to become self-sufficient and not depend on anyone else.*” (Saya akan menekankan bahwa pengetahuan adalah kekuatan dan pendidikan sangat penting untuk itu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.) “*You can overcome obstacles that you face out there in the streets and that the negativity that you see in the street is not the only option available to you*” (Anda dapat mengatasi rintangan yang Anda hadapi di jalanan dan hal-hal negatif yang Anda lihat di jalan bukanlah satu-satunya pilihan yang tersedia bagi Anda.)

Temuan literatur tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan yang berbeda, yaitu JS yang juga merupakan anak yang

hidup tanpa sosok ayah (*fatherless*) dari lahir yang disebabkan oleh perpisahan antara kedua orang tuanya. Saat peneliti melakukan wawancara kepada JS mengenai semangatnya untuk menempuh pendidikan tanpa hadirnya sosok ayah, JS menjawab sebagai berikut:

“Gak ngaruh deh mbak, ada atau nggaknya bapak aku tetep bisa kok. Aku tetep harus fokus sama pendidikanku, kan demi masa depanku sendiri. Aku gamau ketinggalan sama yang lain meskipun aku gak tinggal sama bapakku. Tapi kadang emang aku ngerasa iri gitu mbak kalo rapotan atau temen lain akrab gitu sama bapaknya, kaya ada perasaan dalam diriku itu pengen juga gitu diperhatiin bapakku. Emang ibukku sama bapakku pisah, tapi aku juga pengen gitu diperhatin sama kayak temen-temenku lainnya.” (JS, 13 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa JS yang saat ini berusia 18 tahun masih memiliki semangat dan juga tekad untuk menempuh pendidikannya. Ia tetap ingin menggapai apa yang sudah menjadi tujuannya tanpa dipengaruhi oleh keadaan dalam keluarganya.

Dari beberapa literatur beserta hasil wawancara yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa terdapat adanya gap antara semangat, kegigihan dan tekad yang dimiliki oleh anak yang kehilangan sosok ayah. Seorang anak yang hidup tanpa ayah (*fatherless*) cenderung kurang memiliki motivasi, semangat dan kegigihan dalam menempuh pendidikan dan tujuan dalam jangka panjang. Sedangkan terdapat fakta lain bahwa anak yang hidup tanpa ayah (*fatherless*) ia tetap memiliki tekad, semangat, dan kegigihan yang kuat dalam menempuh pendidikannya serta memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Semangat yang dimiliki oleh seorang anak salah satunya muncul dikarenakan faktor dukungan dari orangtua. Untuk memiliki semangat jangka panjang, kegigihan dan tekad serta ketahanan untuk melewati rintangan maka individu membutuhkan *grit*.

Menurut Duckworth (2007) *Grit* merupakan kombinasi antara (sebuah kesadaran secara mendalam tentang apa yang kita inginkan) dan daya juang atau kegigihan (kerja keras dan sikap pantang menyerah). Duckworth juga berpendapat bahwa individu yang penuh dengan *grit* biasanya akan mampu untuk mempertahankan semangat dan motivasinya dalam jangka waktu yang panjang meskipun sedang menghadapi situasi atau kondisi kesulitan maupun kegagalan. Dengan adanya *grit*, individu akan memiliki usaha untuk terus berupaya mencapai apa yang diinginkan dengan konsistensi dan ketabahan, seperti memiliki

keterarahan batin yang akan membantu memandu seluruh keputusan dan aksi individu. Jika individu memiliki *grit* yang rendah maka akan lebih sulit bagi individu tersebut untuk menyelesaikan sesuatu yang telah mereka mulai dan atau individu tersebut kemungkinan akan mengalami hilangnya semangat untuk terus memperjuangkan apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka inginkan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *grit* yaitu dukungan orangtua. Setiap anggota dalam keluarga memiliki pengaruh yang berbeda kepada anak. Peran ibu dan ayah dapat memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan dan keberhasilan anak (Purwindarini, dkk, 2014). Menurut Allen dan Daly (2007) keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak mampu memberikan dampak peningkatan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah, lebih mampu menyesuaikan diri dan anak dapat lebih mampu bertahan dalam situasi yang penuh tekanan.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Charoline & Mujazi (2022) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Orangtua Terhadap *Grit* Pada Siswa Di Sekolah Dasar” didapatkan bahwa, (1) Dukungan orang tua dan *grit* siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan interpretasi yang agak rendah. (2) Dukungan orang tua hanya memberikan kontribusi sebesar 26% terhadap variabel *grit*, sedangkan 74% berasal dari faktor lain. (3) Dukungan orang tua memiliki pengaruh terhadap variabel *grit* pada siswa SDN Cengkareng Barat 16.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan *Grit* pada Peserta Didik Kelas Sembilan SMPN 1 Banjarbaru” yang dilakukan oleh Indreswari Sita Kusumawardhani, Jehan Safitri, dan Rika Fira, telah mengungkap fakta melalui uji korelasi dengan nilai signifikan 0.000 (<0.05) dengan nilai korelasi sebesar 0,235 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* peserta didik. Adapun bentuk keterlibatan yang dimaksud yakni seperti memberi kasih sayang dengan sentuhan emosi, melakukan kontak dengan komunikasi yang baik, mengawasi kegiatan dan terlibat di dalamnya, memberikan perlindungan, bermain bersama, mendukung finansial anak hingga berbagi ketertarikan bersama anak. Adapun bentuk *grit* yang muncul dapat dilihat melalui konsistensi peserta didik

terhadap minatnya, kegigihan dalam menjalani proses akademik, mempertahankan kegiatan ekstrakurikuler sampai selesai, mampu bangkit saat menghadapi suatu kegagalan, dan menjalani kegiatan tanpa terpaksa.

Salazar et.al (2017) dari hasil penelitiannya yang berjudul “*Does Living in a Fatherless Household Compromise Educational Success? A Comparative Study of Cognitive and Non-cognitive Skills*” juga menunjukkan bahwa ayah yang tidak hadir secara fisik dan psikologis akan lebih memengaruhi kesempatan pendidikan anak mereka melalui mekanisme kognitif daripada mekanisme non-kognitif. Penelitian ini menemukan efek positif yang signifikan untuk interaksi antara ayah yang tidak hadir dan kehadiran saudara kandung dalam rumah tangga untuk hasil kognitif. Meskipun memiliki saudara kandung umumnya negatif untuk prestasi matematika, hukuman ini sedikit lebih kecil di rumah tangga tanpa ayah. Namun, tinggal bersama dengan saudara kandung tidak mengimbangi kerugian yang terkait dengan ketidakhadiran ayah. Secara keseluruhan, saudara kandung tampaknya memberikan lebih banyak manfaat ketika sang ayah tidak hadir bahkan jika skor matematika anak-anak yang tinggal dalam konfigurasi keluarga ini (ayah yang tidak hadir, dengan saudara kandung) jauh lebih rendah daripada anak-anak di rumah tangga yang sebanding di mana sang ayah hadir. Dalam kasus hasil non-kognitif, kehadiran saudara atau saudari umumnya dikaitkan dengan lebih banyak locus kendali internal. Membandingkan rumah tangga dengan dan tanpa ayah, kehadiran saudara kandung tampaknya tidak mengubah pola umum secara signifikan.

Berdasarkan uraian literatur beserta wawancara di atas terdapat adanya gap antara semangat, kegigihan, ketekunan dan tekad yang dimiliki oleh anak yang kehilangan sosok ayah. Seorang anak yang hidup tanpa ayah (*fatherless*) cenderung kurang memiliki motivasi, semangat, tekad, ketekunan dan kegigihan dalam menempuh pendidikan dan kurang memiliki tujuan dalam jangka panjangnya. Sedangkan terdapat fakta lain bahwa anak yang hidup tanpa ayah (*fatherless*) ia tetap memiliki tekad, semangat, ketekunan, dan kegigihan yang kuat dalam menempuh pendidikannya serta memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Semangat yang dimiliki oleh seorang anak salah satunya muncul dikarenakan faktor dukungan dari orangtua. Untuk memiliki semangat jangka

panjang, kegigihan, ketekunan dan tekad serta ketahanan untuk melewati rintangan maka individu membutuhkan *grit*. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Grit* pada Remaja *Fatherless*”

1.2 Signifikan Penelitian

Terdapat sejumlah penelitian lain yang menggunakan fenomena yang sama dengan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Alfasma, dkk (2022) dari Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan judul penelitian “*Loneliness* dan Perilaku Agresi pada Remaja *Fatherless*” menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* dengan nilai korelasi sebesar 0,518 yang berarti tingkat variabel *loneliness* dengan perilaku agresi berkorelasi sangat kuat dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresi yang dimiliki remaja *fatherless*.

Selanjutnya pada penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliawati, dkk (2007) Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara yang berjudul “Perubahan Remaja Tanpa Ayah” menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada remaja meliputi masalah perilaku, masalah emosi, lebih tegar, mandiri, rohani dan patuh pada ibu, dan yang terakhir kehilangan figur ayah.

Kemudian, Penelitian yang dilakukan oleh Fitroh (2014) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura mengungkapkan bahwa anak *fatherless* memiliki dampak terhadap prestasi belajar, saat anak merasa kehilangan dan kekecewaan berat secara psikologis terhadap peran ayah maka mengakibatkan penurunan prestasi belajar anak disekolah.

Dan penelitian selanjutnya mengenai *Fatherless Households: Factors Contributing to the Academic Outcomes of High School Male Students* yang dilakukan oleh Eric V. Brent yang dapat disimpulkan bahwa Hubungan yang dialami siswa laki-laki dari rumah tangga tanpa ayah dengan mereka. ayah biologis berpotensi memengaruhi mereka hingga dewasa. Temuan menunjukkan bahwa pemimpin sekolah harus mengidentifikasi laki-laki siswa dari rumah tangga tanpa ayah di dalam gedung mereka dan memberikan pendidikan akademik, emosional,

dan dukungan sosial berdasarkan kebutuhan khusus masing-masing siswa (yaitu membangun kepercayaan antara laki-laki siswa dan personel sekolah).

Maka dari beberapa penelitian di atas peneliti memutuskan untuk meneliti tentang *Grit* pada Remaja *Fatherless*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berfokus untuk mengetahui *grit* pada remaja *fatherless*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *grit* pada remaja *fatherless*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teori dan juga manfaat secara praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan untuk menambah data empiris, informasi baru, serta wawasan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi klinis untuk kedepannya agar dapat memperluas informasi terkait *grit* pada remaja *fatherless*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Partisipan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya *grit* pada remaja *fatherless* agar lebih mampu mengenali kondisi diri, mampu memanfaatkan waktunya dengan baik dan agar remaja mampu memiliki tujuan yang jelas untuk kehidupan kedepannya. Selain itu juga, remaja juga diharapkan untuk bisa lebih menerima dan memaafkan pengalaman masalahnya agar bisa fokus pada masa kini dan masa depannya nanti.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terutama bagi keluarga utuh agar lebih memperhatikan kondisi psikologis serta

perkembangan para remaja jika dalam suatu waktu terjadi konflik antara suami atau istri dan agar para orangtua bisa menjalankan perannya sebagai orangtua dengan baik. Dukungan sosial dari orangtua sangat penting untuk dapat menumbuhkan *grit* pada remaja dalam membantu dan meraih apa yang sudah menjadi tujuannya.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan referensi penelitian yang sama kedepannya. Dan diharapkan juga penelitian ini dapat dikembangkan, baik dalam hal fenomena, partisipan maupun dalam metode penelitiannya.